

Hubungan antara *Trait Kepribadian Neuroticism dan Self-Regulated Learning pada Siswi Pondok Pesantren “X” di Yogyakarta*

Ike Zuraeini¹, Sara Palila²

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: ¹bravo_banyu@yahoo.com; ²sarahanafe@gmail.com

Abstract. This study aims to investigate the correlation between personality Trait Neuroticism and Self-Regulated Learning on student at Pondok “X” in Yogyakarta. Research subjects in this study were student of Pondok Pesantren “X” in Yogyakarta grade XI and grade XII, while the characteristics is a female student from grade XI and grade XII SMA/MA, majoring in science, and 15-20 years old. This study use quantitative research methods using the scale as a measuring tool. The first scale is the Self-Regulated Learning and second scale is Neuroticism Personality Trait. The results showed that there was a negative correlation between Neuroticism Personality Trait and Self-Regulated Learning on student at Pondok Pesantren “X”. The higher Personality Trait Neuroticism, the Self-Regulated Learning is lower. Conversely, the lower Personality Trait Neuroticism, the Self-Regulated Learning is higher. Based on these results, the hypothesis proposed in this study is received, and this is indicated by the correlation coefficient (r_{xy}) of -0.596 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The effective contribution of Neuroticism Personality Trait for Self-Regulated Learning on female student of Pondok Pesantren is 35.5%. It shows that the Neuroticism Personality Trait had 35.5% influence to degrade Self-Regulated Learning, while the rest of 64.5% is influenced by another factors.

Keywords: neuroticism personality Trait, self-regulated learning, student of pondok pesantren

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *Trait* kepribadian *neuroticism* dan *Self-Regulated Learning* pada siswi pondok pesantren “X” di Yogkayarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi di pondok pesantren “X” di Yogyakarta kelas 11 dan 12, dimana karakteristiknya adalah siswi perempuan dari kelas 11 dan 12 SMA/MA, jurusan MIPA, dan berusia 15 sampai 20 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan skala sebagai alat ukur yang digunakan. Skala yang pertama adalah skala *Self-Regulated Learning* dan skala yang kedua adalah skala *Trait Kepribadian Neuroticism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *Trait* kepribadian *neuroticism* dan *Self-Regulated Learning* pada siswi di Pondok Pesantren “X”. Semakin tinggi *Trait* kepribadian *neuroticism*, maka semakin rendah *Self-Regulated Learning*, sebaliknya semakin rendah *Trait* kepribadian *neuroticism*, maka semakin tinggi *Self-Regulated Learning*. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dimana hal ini diindikasikan dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,596$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif *Trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *Self-Regulated Learning* pada siswi perempuan di Pondok Pesantren “X” adalah sebesar 35,5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh sebesar 35,5% untuk menurunkan *Self-Regulated Learning*, sedangkan 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *trait* kepribadian *neuroticism*, *self-regulated learning*, siswi pondok pesantren

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dengan cara mendorong atau memotivasi dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru

dan lain sebagainya. Secara umum, belajar boleh dikatakan sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori (Sardiman, 2007).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan

dan aksesibilitas wajib belajar pendidikan dasar diantaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan pondok pesantren. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada pondok pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dasar (*ula* dan *wustha*) dalam konteks program wajib belajar pendidikan dasar melalui Surat Kesepakatan Bersama antara Menteri Agama Nomor: 1/U/KB/2000 dan nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. SKB tersebut telah ditindaklanjuti dengan keputusan bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional nomor: E/83/2000 dan nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman pelaksanaan pondok Pesantren salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan dasar (Sumardi, 2012).

Sekolah maupun pondok pesantren adalah tempat di mana siswa-siswi menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan untuk masa depan. Salah satunya adalah Pondok pesantren "X" yaitu lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Pondok pesantren ini bermanhaj salaf yang bertujuan untuk mencetak generasi rabbani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih, mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia, mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memahami pokok-pokok Agama dan beradab kepada

Allah, Rasulnya, orangtua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab baik tulisan, bacaan, maupun lisan (Informasi penerimaan santri baru, 2013).

Hasil penelitian Sumardi (2012), memaparkan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan melibatkan mereka dengan kegiatan yang atraktif, praktis, banyak latihan, dan dukungan yang diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh muda, tokoh wanita, dan pemerintah setempat. Selain itu, dalam proses pembelajaran harus disinergikan dengan komponen-komponen pembelajaran yang mencakup potensi siswa, guru, tokoh ulama dan alam. Pondok pesantren, khususnya Salafiah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, umumnya berada di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan sudah akrab dengan memasukkan pendidikan anak-anaknya di pesantren karena jangkauannya begitu dekat dengan lingkungan masyarakat. Hanya saja hal tersebut masih memerlukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran wajib belajar pendidikan dasar dan pendidikan karakter yang terkait dengan kualitas dan kuantitas yang telah diselenggarakan.

Bandura mengemukakan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan pendekatan model *Self-Regulated Learning*. *Self-Regulated Learning* atau pengelolaan diri dalam belajar merupakan suatu strategi belajar. Strategi pengelolaan diri dalam belajar ini berkembang dari teori triadik kognisi sosial dari Bandura yang merupakan hasil dari struktur kausal yang interdependent dari aspek-aspek yang meliputi perilaku,

pribadi, dan lingkungan. Schiefele & Pekrun mendefinisikan pengelolaan diri dalam belajar sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi (mandiri) mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku) dan memonitor kemajuan belajarnya (Hidayat & Budiman, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat & Budiman (2010) mengatakan bahwa dengan penerapan model pendekatan belajar *Self-Regulated Learning*, siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat fokus terhadap penyampaian materi yang diberikan sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Dalam penerapan model pendekatan pembelajaran *Self-Regulated Learning* ini melibatkan aspek motivasi dalam belajar berupa pengarahan perilaku untuk mencapai kegiatan belajar. Siswa yang melibatkan aspek motivasi dalam melaksanakan belajarnya ini lebih cenderung untuk bersikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar dan lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya karena siswa menyadari bahwa hanya atas usaha mereka sendirilah tujuan belajar mereka dapat dicapai dan untuk mencapai tujuan belajar tersebut siswa harus mempunyai dan menumbuhkan motivasi yang kuat agar dapat mencapai target yang diharapkan. Karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas atau kegiatan belajar sehingga tidak sampai pada tujuan dari belajar itu sendiri. Dalam model pendekatan *Self-Regulated Learning*

ini siswa dituntut untuk mempunyai dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa itu sendiri untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar serta untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian penerapan *Self-Regulated Learning* memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa untuk belajar.

McCombs & Morzano (Hidayat & Budiman, 2010) secara rinci mendeskripsikan konsep pengelolaan diri dalam belajar sebagai berikut: Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar mengambil tanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa. Siswa mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Siswa mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan, dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Siswa memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan.

Faktor-faktor non kognitif tersebut terungkap dalam teori *Big Five Personality* di mana terdapat lima dimensi kepribadian yang mendasari perilaku individu yaitu *Neuroticism*, *Extrovert*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience*. Dari ke lima dimensi kepribadian tersebut peneliti hanya

mengambil salah satunya, yaitu *Neuroticism*. Hal ini dikarenakan kepribadian *neuroticism* lebih menggambarkan keadaan di Pondok Pesantren "X". *Neuroticism* menggambarkan tingkat kecemasan seseorang akan ketidakmampuannya untuk mengontrol diri atau dorongan, kecenderungan merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Wade & Tavris (2007) memaparkan bahwa individu yang neurotik akan sering merasa khawatir, sering mengeluh, dan pembangkang, bahkan pada saat mereka tidak memiliki masalah dalam hidup mereka. Mereka selalu melihat sisi pahit dari kehidupan dan tidak dapat merasakan sisi kehidupan yang menyenangkan.

Self-Regulated Learning

Menurut Santrock (2008), *Self-Regulated Learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan belajar. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar yang mampu meregulasi diri memiliki karakteristik yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Menurut Winne (Adicondro & Purnamasari, 2011), *Self-Regulated Learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang mempunyai *Self-Regulated Learning* yang tinggi adalah siswa yang secara metakognisi, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

McCombs & Morzano (Hidayat & Budiman, 2010) secara rinci mendeskripsikan konsep pengelolaan diri dalam belajar sebagai berikut: Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar mengambil tanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa. Siswa mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Siswa mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan, dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Siswa memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengkoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan.

Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (1989), memaparkan bahwa *Self-Regulated Learning* terdiri atas tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut:

a. Metakognisi

Metakognisi adalah sebuah fitur utama pembelajaran regulasi diri. Metakognisi mengacu pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognisi. Dalam metakognisi terdapat tiga proses kegiatan untuk dapat meregulasi diri yaitu perencanaan, pemantauan, dan mengatur (Chen, 2002).

b. Motivasi

Menurut Zimmerman (Ormrod, 2008) menyatakan bahwa, motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi *Self-Regulated Learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik atau murid cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Murid yang memiliki motivasi akan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*), meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *Self-Regulated Learning*. Siswa menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989), dalam teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa faktor person atau kognitif, perilaku, dan sosial atau lingkungan, memiliki peran penting dalam pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning* antara lain:

a. Faktor person atau individu

Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri (Zimmerman, 1990). Menurut Santrock (2008), faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan. Bandura juga mengemukakan bahwa faktor *person* dibedakan menjadi dua yakni faktor *person* secara kognitif dan faktor *person* secara non kognitif. Faktor *person* Bandura yang tidak mempunyai kecenderungan kognitif atau faktor non kognitif adalah pembawaan personalitas/kepribadian dan temperamental. Faktor-faktor non kognitif tersebut mencakup sikap *introvert*, atau *extraversi*, aktif atau inaktif (pasif), tenang atau cemas, dan ramah atau bermusuhan.

b. Faktor perilaku

Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *enviroment self reaction* (Zimmerman,

1990).

c. Faktor sosial atau lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, dan lain sebagainya (Zimmerman, 1990).

Trait Kepribadian Neuroticism

Menurut Timothy (Ghufron & Risnawita, 2010), *neuroticism* disebut juga dengan istilah *negative emotionality*. Tipe kepribadian ini bersifat kontradiktif dari hal yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif, seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. McCrae dan Costa menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik. Individu dengan tingkat neurotis tinggi disebut kelompok *reactive* (N+) dan bagi kelompok dengan neurotis rendah disebut kelompok *resilient* (N-).

Wade dan Tavris (2007) juga menyebutkan bahwa *neuroticism* menggambarkan tingkat kecemasan seseorang, ketidakmampuannya mengontrol dorongan, dan kecenderungannya merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Individu yang neurotik sering merasa khawatir, sering mengeluh dan pembangkang, bahkan saat mereka tidak memiliki masalah dalam hidup. Individu selalu melihat sisi pahit dari kehidupan dan tidak dapat merasakan sisi kehidupan yang menyenangkan.

Menurut Wade & Tavris (2007), ciri-ciri atau indikator *Trait Kepribadian Neuroticism* yakni:

- a. Kecemasan
- b. Tidak mampu mengontrol dorongan
- c. Kecenderungan merasakan emosi negatif
- d. Khawatir
- e. Sering mengeluh
- f. Pembangkang
- g. Selalu melihat sisi pahit kehidupan

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian yaitu ada hubungan negatif antara *Trait Kepribadian Neuroticism* dan *Self-Regulated Learning* pada siswi pondok pesantren "X" di Yogyakarta. Semakin tinggi *Trait Kepribadian Neuroticism*, maka *Self-Regulated Learning*-nya semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *Trait Kepribadian Neuroticism*, maka *Self-Regulated Learning* nya semakin tinggi.

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala. Model skala yang digunakan yaitu skala Likert dengan menggunakan lima kategori jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), untuk skala sikap dan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), untuk skala perilaku yang terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

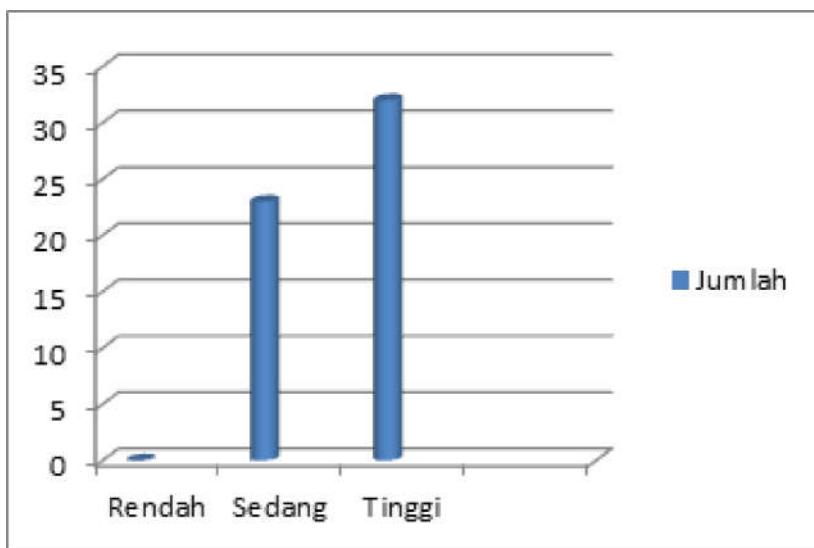
Deskripsi Statistik Skor Self-Regulated Learning dan Trait Kepribadian Neuroticism

Variable	Σ	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
<i>Self-Regulated Learning</i>	28	112	0	56	19	97	38	76,24	12,511
<i>Trait Kepribadian Neuroticism</i>	28	112	0	56	19	72	25	42,84	10,139

Tabel 2.

Kategori Skor Self-Regulated Learning

Kategorisasi	Rumus	Skor	Σ Subjek	Percentase
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 37$	0	0 %
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$37 \leq X < 75$	23	42%
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$75 \leq X$	32	58%

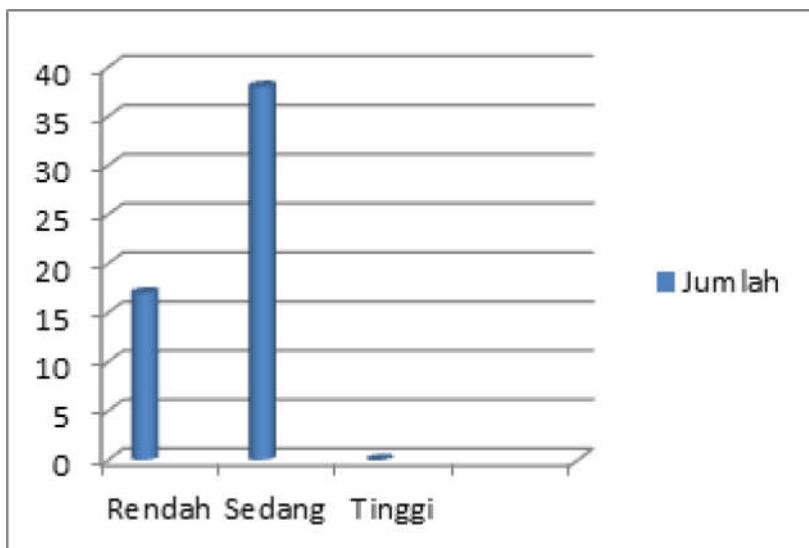


Gambar 1.Kategori Skor Self-Regulated Learning

Table 3.

Kategori Skor Trait Kepribadian Neuroticism

Kategorisasi	Rumus	Skor	Σ Subjek	Percentase
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 37$	17	31 %
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$37 \leq X < 75$	38	69 %
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$75 \leq X$	0	0 %



Gambar 2.Kategori Skor *Trait Kepribadian Neuroticism*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *Trait Kepribadian Neuroticism* dan *Self-Regulated Learning* pada siswi Pondok Pesantren "X". Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,596$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *Self-Regulated Learning* pada siswi Pondok Pesantren "X" mayoritas berada pada kategori tinggi yang berjumlah 32 orang dengan persentase 58%, sedangkan pada kategori sedang berjumlah 23 orang dengan persentase 42%, dan pada kategori rendah berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi-siswi Pondok Pesantren "X" sebagian besar memiliki *Self-Regulated Learning* yang tinggi dalam dirinya.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswi-siswi Pondok Pesantren "X" memiliki *Self-Regulated Learning* yang tinggi pada dirinya. Data tersebut juga menunjukkan

bahwa siswi-siswi memiliki kecenderungan untuk dapat mengatur dirinya ke arah yang baik, dan dapat memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu belajar. Namun untuk siswi-siswi pada kategori sedang memiliki kecenderungan yang sama dengan kategori sedang dan dapat berubah menjadi individu yang cenderung tidak yakin terhadap apa yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan, mereka tidak mampu mengatur dirinya sendiri untuk belajar dengan baik sehingga merasa gelisah, cemas dan kurang bersabar dalam menghadapi sesuatu yaitu memiliki *Self-Regulated Learning* yang rendah.

Sedangkan mengenai *Trait Kepribadian Neuroticism* pada siswi Pondok Pesantren "X" berada pada kategori sedang yang berjumlah 38 orang dengan persentase 69%, sedangkan pada kategori rendah berjumlah 17 orang dengan persentase 31%, dan pada kategori tinggi berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswi pada Pondok Pesantren tersebut sebagian besar

memiliki *Trait Kepribadian Neuroticism* yang sedang dalam dirinya.

Siswi-siswi dengan kategori sedang berada pada tingkat *Trait Kepribadian Neuroticism* baik tinggi maupun rendah yakni cenderung tenang, tidak mudah marah, mampu *menangani* stres, percaya diri, optimis, dan mampu mengendalikan dorongan yang mereka inginkan namun terkadang siswi-siswi tersebut dapat berubah menjadi individu yang cenderung cemas, tidak mampu untuk mengontrol diri, cenderung merasakan emosi negatif seperti, marah, rasa bersalah, benci dan menolak. Sedangkan siswi-siswi dengan kategori rendah memiliki tingkat kecemasan yang rendah, cenderung tidak pernah mengeluh, tenang dan santai menghadapi setiap masalah, dan dapat mengontrol emosinya.

Hubungan ini dapat dipaparkan bahwa siswi-siswi yang memiliki *Trait Kepribadian Neuroticism* yang rendah akan memiliki *Self-Regulated Learning* yang tinggi. Sumbangan efektif dari *Trait Kepribadian Neuroticism* dengan *Self-Regulated Learning* pada siswi Pondok Pesantren sebesar 35,5%. Ini menunjukkan bahwa *Trait Kepribadian Neuroticism* memiliki pengaruh 35,5% untuk menurunkan *Self-Regulated Learning*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayat & Budiman (2010) yang mengatakan bahwa dengan penerapan model pendekatan belajar *Self-Regulated Learning*, siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat fokus terhadap penyampaian materi yang diberikan sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Faktor lain sebesar 64,5% faktor sisanya adalah faktor lain yang mempengaruhi menurunnya *Self-Regulated Learning* yang dapat digali lebih dalam lagi. Menurut Zimmerman (Adicondro & Purnamasari, 2011) dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *Self-Regulated Learning* yaitu individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain-lain.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *Self-Regulated Learning* dalam faktor individu adalah efikasi diri dan faktor lingkungan diantaranya dukungan sosial dari keluarga. Efikasi diri ini diduga mempengaruhi *Self-Regulated Learning*. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Hal ini berdampak *Self-Regulated Learning* juga akan tinggi. Siswa akan mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Efikasi diri yang rendah akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya informasi tentang kemampuan para

siswa untuk yakin pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada siswi (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi selain efikasi diri adalah *Self-Regulated Learning* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron dan Byrnc (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan sumber-sumber yang ada di lingkungan (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Hasil penelitian yang diteliti oleh Hidayat & Budiman (2010) menyebutkan bahwa dengan penerapan model pendekatan belajar *Self-Regulated Learning* siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat fokus terhadap penyampaian materi yang diberikan sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Sistem pembelajaran yang baik tidak hanya menjadikan siswa dengan ilmu, tetapi juga mampu menjadikan siswa lebih mandiri, selalu bersikap positif untuk mengembangkan kemampuan segala kelebihan yang dimilikinya. Belajar adalah proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang siswa miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah siswa miliki dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, ada tahap *check and re-check* terhadap

informasi tersebut, apakah pengetahuan yang siswa miliki masih relevan atau siswa harus memperbaiki pengetahuan siswa. Proses belajar yang harus dilalui seorang anak dalam belajar adalah *Self-Regulated Learning* siswa. Siswa menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif siswa bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku yang ditampilkan adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar (Ismawati & Sirodj, 2010).

Dalam proses belajar tersebut ada pula proses monitoring terhadap keefektifan strategi yang telah diterapkan. Kesadaran siswa memilih dan menggunakan strategi belajar tertentu akan membedakan siswa yang belajarnya benar dan siswa yang belajar sekedarnya. Siswa berusaha memahami materi bacaan kata kunci lalu membuat ringkasan. Dengan belajar model *Self-Regulated Learning*, maka kegiatan belajar akan berjalan dengan rapi dan teratur. Dalam proses belajar yang interaktif antara siswa dengan materi pelajarannya maka suasana belajar akan berjalan dengan baik. *Self-Regulated Learning* juga membuat siswa belajar tanpa harus diberi hadiah, jadi siswa belajar sesuai dengan keinginan diri sendiri (Ismawati & Sirodj, 2010).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan sehingga masih jauh dari sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah adanya perbedaan subjek penelitian dengan subjek yang diwawancara pada saat *pre-eliminary research*, kurangnya penggalian informasi pada subjek-subjek, guru-guru maupun pihak-pihak yang

terkait dengan penelitian, keterbatasan subjek yang hanya sedikit dan hanya mengambil salah satu jurusan saja, tidak melibatkan seluruh siswi di sana.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu pada saat proses penelitian berlangsung suasannya kurang kondusif sehingga membuat siswi saling bertanya satu sama lain saat mengisi skala yang diberikan, meskipun peneliti sudah memperingatkan dan memberitahukan kepada siswi-siswi untuk tidak saling bertanya dan mengerjakan skala dengan jawaban sendiri sesuai dengan keadaan diri masing-masing, namun masih banyak siswi yang saling bertanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

Ada hubungan negatif yang signifikan antara *Trait* kepribadian *Neuroticism* dan *Self-Regulated Learning* pada siswi Pondok Pesantren "X" di Yogyakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, semakin tinggi *Trait Kepribadian Neuroticism*, maka *Self-Regulated Learning* yang dimilikinya semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *Trait* kepribadian *Neuroticism*, maka *Self-Regulated Learning* yang dimilikinya semakin tinggi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa *Trait Kepribadian Neuroticism* yang rendah akan dapat mengatur dirinya ke arah yang baik dan dapat memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu belajar. Sumbangan efektif dari *Trait Kepribadian Neuroticism* terhadap *Self-Regulated Learning* pada siswi Pondok

Pesantren "X" sebesar 35,5%. Ini menunjukkan bahwa *Trait Kepribadian Neuroticism* memiliki pengaruh 35,5% untuk menurunkan *Self-Regulated Learning*. Dan ada 65,5% faktor lain yang mempengaruhi menurunnya *Self-Regulated Learning* yang dapat digali lebih dalam lagi.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang diajukan peneliti antara lain:

a. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai adanya perbedaan subjek penelitian dengan subjek yang diwawancara, penggalian informasi yang lebih dalam lagi pada subjek-subjek, guru-guru maupun pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, lebih melibatkan seluruh siswi agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan keadaan di sana.

b. Bagi pihak Pondok Pesantren

Trait kepribadian *Neuroticism* terbukti memiliki hubungan negatif dengan *Self-Regulated Learning*, sehingga alangkah baiknya bila ini menjadi bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren agar lebih meningkatkan pengawasan pada diri siswi. Bagi siswa yang terdeteksi memiliki *Trait Kepribadian Neuroticism* yang tinggi agar diberikan perlakuan khusus agar tidak termanifestasi menjadi perilaku, seperti diberikan bimbingan dan konseling untuk siswa dapat bercerita, berkeluh kesah mengenai pembelajaran yang diberikan serta apa saja yang ingin siswa ceritakan.

Hal ini agar siswi dapat menurunkan *Trait Kepribadian Neuroticism* sehingga siswi mampu meningkatkan *Self-Regulated Learning*.

Kepustakaan

- Adicondro, N. & Pernamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self-regulated learning pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*. 8(1): 17-27.
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, C.S. (2002). Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*. 20(1): 11-25.
- Darmayanti, T. (2008). Efektifitas intervensi ketampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka & Jarak Jauh*. 9(2): 68-82.
- Dewangga, D.A.E. & Rosyid, H.F. (2008). Hubungan antara karakteristik kepribadian (conscientiousness dan openness to experience) dengan intensi turnover. *Naskah Publikasi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ellianawti, S. (2010). Pemanfaatan model self-regulated learning sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar mandiri pada mata kuliah optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6: 35-39.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian theories of personality*, edisi 7 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H.S. & Schuctack, M.W. (2006). *Kepribadian: teori klasik dan riset modern*, edisi ketiga jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Ghufron, M.N. & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdu, G. & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1): 90-96.
- Hidayat, Y. & Budiman, D. (2010). Pengaruh penerapan pendekatan model self-regulated learning terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismawati, F. & Sirodj, S. (2010). Perbedaan self confidence dan self-regulated learning antara siswa kelas IMERSI dan siswa reguler. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(1): 75-86.
- Latipun.(2004). *Psikologi eksperimen*, edisi kedua. Malang: UMM Press.
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *Jurnal Insan*. 7(3): 264-276.
- Ongkowijaya,H.P.(2012).Perancirikepribadian big five personality terhadap penggunaan alat pengendalian manajemen untuk meningkatkan kinerja agen PT Prusolid Citra Mandiri Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1(1): 1-10.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Pratiwi, A.P. (2009). Hubungan antara kecemasan akademis dengan self-regulated learning pada siswa rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 3 Surakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Primaldhi, A. (2008). Hubungan antara *trait* kepribadian neuroticism, strategi coping, dan stress kerja. *Jurnal Psikologi Sosial*. 14(3): 1-16.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi pendidikan, edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman.(2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, E.I., Indriana, Y. & Ariati, J. (2012). Hubungan antara kepribadian ekstraversi dengan kepuasan perkawinan pada karyawan wanita di PT Indotama Omicron Kahar Purworejo. *Jurnal Psikologi*. 1(1): 168-178.
- Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3): 280-292.
- Suseno, MN. (2012). *Modul praktikum statistika, revisi I*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wade, C. & Tavris, C. (2007). *Psychology, 9th edition (terjemahan)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Widuri, E.L. (2010). Kepribadian big five dan strategi regulasi emosi ibu anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Humanitas*. 7(2): 123-137.
- Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*. 81(3): 329-339.
- Zimmerman, B.J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Journal of Educational Psychology*. 25 (1): 3-17.